

**HUBUNGAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL  
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA  
WANITA USIA SUBUR (WUS)  
DI PUSKESMAS TEMPEL II**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Masykuroh  
1910104001**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL  
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA  
WANITA USIA SUBUR (WUS)  
DI PUSKESMAS TEMPEL II**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Terapan Kebidanan Program Studi  
Kebidanan Program Sarjana Terapan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Masykuroh  
1910104001**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN  
KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI  
PUSKESMAS TEMPEL II**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
MASYKUROH  
1910104001**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian Skripsi  
pada Program Studi Kebidanan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : MEI MUHARTATI, S.ST.M.Kes  
06 September 2020 12:44:57



# HUBUNGAN METODE KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI PUSKESMAS TEMPEL II<sup>1</sup>

Masykuroh<sup>2</sup>, Mei Muhartati<sup>3</sup>, Esitra Herfanda<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Keputihan adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Data menunjukkan 75% wanita di Indonesia pasti mengalami keputihan. Salah satu faktor yang melatar belakangi kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Keputihan meningkat 50% dibandingkan dengan wanita yang tidak memakai kontrasepsi hormonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 wanita usia subur yang menjadi akseptor aktif KB hormonal. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan kuisioner yang telah dilakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi *person product moment* dan reliabilitas menggunakan rumus *splid half*. Metode analisa yang digunakan yaitu *analisis univarit* dan *bivariat*. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan rumus *chi square*. Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 40 responden penelitian menunjukkan 47,5% responden menggunakan KB suntik, 27,5% responden menggunakan KB pil dan 25% responden menggunakan KB implant. Dari seluruh responden pada penelitian ini menunjukkan 70% mengalami keputihan dan 30% tidak mengalami keputihan. Terdapat hubungan antara metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II dengan nilai *p value* 0,012 (nilai <0,05), keeratan hubungan termasuk kategori sedang nilai  $C=0,425$  (0,40-0,599). Wanita usia subur (WUS) yang menjadi akseptor aktif kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tempel II diharapkan bisa mempertimbangkan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai.

### Kata Kunci

:Keputihan, Kontrasepsi Hormonal, WUS.

### ABSTRACT

*Leucorrhoea is the condition of the vagina when secreting discharge or mucus resembling pus. The data show that 75% of women in Indonesia must experience vaginal discharge. One of the factors on the incidence of leucorrhoea in women of childbearing age is the use of hormonal contraception. Leucorrhea increased by 50% compared to women who did not use hormonal contraception. The objective of this study is to determine the relationship between hormonal method of contraceptive with the incidence of leucorrhoea in women of childbearing age in Puskesmas (Community Health Center) Tempel II. This study used a quantitative research with cross sectional approach. The sampling technique used quota sampling. The sample in this study was 40 women infertile age who became active hormonal family planning acceptors. The tool to collect data used a questionnaire that has been tested for validity using the formula of person product moment correlation and reliability using the splid half formula. The analytical method used univariate and bivariate analysis. The data obtained were processed stably using the chi square formula. Based on the analysis results, it obtained 40 research respondents showed 47.5% of respondents used injection for birth control, 27.5% of respondents used birth control pills and 25% of respondents used implant birth control. Of all respondents in this study, 70%*

*experienced vaginal discharge and 30% did not experience vaginal discharge. There is a relationship between hormonal contraceptive methods with the incidence of leucorrhoea in women of childbearing age in Puskesmas Tempel II with a p value of 0.012 (value < 0.05), the closeness of the relationship is included in the moderate category of C = 0.425 (0.40-0.599). Women of childbearing age who are active acceptors of hormonal contraception at Puskesmas Tempel II are expected to consider choosing an appropriate contraceptive method.*

**Keywords** : *Leucorrhoea, Hormonal Contraception, Women of Childbearing Age*

## **A. PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan dengan kesejahteraan secara fisik, mental ataupun sosial secara utuh tidak semata-mata terbebas dari penyakit ataupun kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, baik dari fungsi maupun proses pada laki-laki dan perempuan (Widyastuti, 2009). Masalah reproduksi menyajikan fakta baik positif maupun negatif yang menyangkut kesehatan reproduksi ini, salah satunya adalah keputihan.

Keputihan adalah sekresi vaginal abnormal pada perempuan, yaitu bila kondisinya terlalu banyak gatal, bau, dan menyakitkan (Mumpuni, 2013). Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2010, 52% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan dan pada tahun 2013 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Darma, 2017).

Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan dapat disebabkan karena penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung hormonal dalam pemakaian kontrasepsi hormonal, keputihan meningkat 50% dibandingkan dengan wanita yang tidak memakai kontrasepsi hormonal. Fluor Albus atau keputihan semakin sering timbul dengan kadar estrogen yang lebih tinggi, hal ini disebabkan *Lactobacillus* memecah *glukogen* menjadi asam laktat, sehingga menyebabkan lingkungan yang asam dimana *candida albicans* tumbuh dengan subur (Sulistiyawati, 2013).

Keputihan pada wanita apabila tidak segera mendapat penanganan yang tepat dan berlangsung lama maka akan menjadi infeksi vagina seperti *vulvitis* (peradangan pada vulva), *vaginitis* (peradangan pada vagina), *vulvo vaginitis* yaitu peradangan yang terjadi pada vulva dan vagina, bahkan bisa menjadi kanker *servik* (kanker leher rahim). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasistyami, A. (2018) di RSUP Dr. Sardjito bahwa faktor yang paling besar hubungannya dengan kejadian kanker serviks yaitu lama penggunaan kontrasepsi hormonal.

Hasil penelitian oleh Sainal (2015) di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Ny. Srimurti Kecamatan Genuk Kota Semarang, dengan hasil penelitian menunjukkan 81,5% responden menggunakan KB Suntik, 16,9% menggunakan KB pil dan 1,5% menggunakan KB implant, dari seluruh responden pada penelitian ini menunjukkan 55,4% mengalami keputihan fisiologis dan 44,6% mengalami keputihan.

Menurut Dinas Kesehatan DIY (2017), jumlah akseptor KB aktif dari lima Kabupaten yang ada di DIY yaitu Bantul 109,257 (75,9%), Kulon Progo 52,884 (78,3%), Gunung Kidul 92,324 (77,7%), Sleman 123,539 (80,1%), Yogyakarta 35,133 (75,9%) dan jumlah semuanya 413.137 (77,8%). Data Kabupaten Sleman yang paling tinggi dengan rincian IUD 28,9%, MOP 0,6%, MOW 4,5%, implant 5,5%, kondom 7,2%, suntik 45,4%,

pil 7,9%, dan dari 25 Puskesmas yang berada di Kabupaten Sleman tertinggi cakupan KB aktifnya adalah Puskesmas Tempel II yaitu 96,3%.

Kebijakan pemerintah melalui BKKBN mengarahkan pada pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang seperti yang tercermin dalam Perka BKKBN No.151/PER/E1/2011 yang diantaranya memuat dukungan sarana pelayanan KBMKJP (IUD Kit, Implant Kit, Obygn Bed), peningkatan kompetensi provider dalam pelayanan KB, pemberian ayoman pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). (Purwoko E, 2011).

Permasalahan yang terjadi di masyarakat salah satunya yaitu masih kurangnya tingkat pengetahuan dan penatalaksanaan keputihan, sehingga banyak WUS yang menganggap keputihan merupakan hal yang biasa dialami oleh wanita (Sari, 2015).

Peran bidan untuk mengatasi masalah keputihan pada akseptor KB hormonal yaitu dengan melakukan KIE tentang personal hygiene, pola pemenuhan nutrisi serta melakukan pemeriksaan secara mendalam dengan melakukan tes IVA untuk mengetahui apakah mengalami keputihan fisiologis atau patologis. Seperti yang tercantum di Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual, pada Pasal 21 Ayat 1 yang berbunyi Penanganan terhadap efek samping, komplikasi, dan kegagalan kontrasepsi dilakukan oleh tenaga kesehatan dapat berupa konseling, pelayanan sesuai standar dan/atau rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan lanjutan.

Peran masyarakat dalam mengatasi masalah KB yaitu melalui kelompok PKK yang kegiatannya dilaksanakan setiap tahun yang disebut dengan HKG PKK KB Kesehatan. Kesatuan Gerak PKK KB Kesehatan merupakan intensifikasi peran PKK dalam program KB Nasional dan Pembangunan Kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu dengan lintas sektor. PKK dengan potensi mempunyai kader di setiap jenjang wilayah dengan peran positif mendukung pengelolaan program KB, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi mengenai efektivitas, tingkat kegagalan, efek samping dan komplikasi.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2019 di Puskesmas Tempel II Sleman didapatkan jumlah akseptor KB aktif dari bulan Januari sampai bulan Oktober sebanyak 2.797 akseptor, terdiri dari kontrasepsi dengan IUD 646 (6,46%) akseptor, MOP 5 (0,17%) akseptor, MOW 135 (4,82%) akseptor, implant 136 (4,86%) akseptor, kondom 241 (8,62%) akseptor, suntik 1.431 (51,16%) akseptor, pil 204 (7,29%) akseptor. Dari 4 desa di wilayah kerja Puskesmas Tempel II Sleman desa Banyurejo adalah desa dengan pengguna KB aktif tertinggi yaitu 811 akseptor. Hasil wawancara langsung pada 10 responden didapatkan 8 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil mengalami keputihan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Metode Kontrasepsi Hormonal dengan KejadianKeputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Tempel II.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Temoek II, dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 484 akseptor kontrasepsi hormonal dalam satu tahun 2019 dengan rata-rata setiap bulan ada 40 akseptor. Sampel yang diambil berdasarkan kriteria eksklusi dan inklusi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* yaitu dari total 484 akseptor akan diambil sampel dengan jumlah (kuota) yang diinginkan sebanyak 40 akseptor. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner. Analisis

Univariat ditampilkan dengan menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis Bivariat menggunakan uji statistik *Chi square*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur WUS di Puskesmas Tempel II

Karakteristik	F	%
Umur		
<20 tahun	6	15,0%
20-30 tahun	8	20,0%
>30 tahun	26	65,0%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel di atas diketahui karakteristik umur dari 40 responden yaitu responden yang berumur <20 tahun sebanyak 6 responden (15%), responden yang berumur 20-30 tahun sebanyak 8 responden (20%), dan responden yang berumur >30 tahun sebanyak 26 responden (65%). Jadi rata-rata umur WUS di Puskesmas Tempel II adalah >30 tahun.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan WUS di Puskesmas Tempel II

Karakteristik	F	%
Pekerjaan		
PNS	2	5,0%
Pegawai Swasta	9	22,5%
Wiraswasta	6	15,0%
Petani	3	7,5%
Ibu Rumah Tangga	20	50,0%
Jumlah	40	100%

Sumber : Data Primer, 2020

Dari tabel di atas diketahui karakteristik pekerjaan dari 40 responden yaitu sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 20 responden (50%), diikuti oleh pegawai swasta sebanyak 9 responden (22,5%), sedangkan PNS hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (5%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Tempel II

Kontrasepsi Hormonal	Frekuensi	%
Pil	11	27,5%
Suntik	19	47,5 %
Implant	10	25,0%
Jumlah	40	100 %

Sumber: Data Primer, 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi ada pada responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik sebanyak 19 responden (47,5%), penggunaan pil sebanyak 11 responden (27,5%) sedangkan penggunaan implant sebanyak 10 responden (25%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada WUS di Puskesmas Tempel II

Kejadian Keputihan	Frekuensi	%
Keputihan	28	70,0%
Tidak Keputihan	12	30,0%
Jumlah	40	100 %

Sumber: Data Primer, 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi ada pada responden yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 28 responden (70%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 12 responden (30%).

Tabel 5

Hubungan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Tempel II

Kontrasepsi Hormonal	Kejadian Keputihan				Total		P Value
	YA	%	Tidak	%	N	%	
Pil	10	35,1%	1	8,3%	11	27,5%	0,012
Suntik	9	32,1%	10	83,3%	19	47,5%	
Implant	9	32,1%	1	8,3%	20	25%	
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>	

Sumber: Data Primer, 2020

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa kejadian keputihan pada wanita usia subur didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang mengalami keputihan adalah wanita yang menggunakan alat kontrasepsi Hormonal berupa Pil yaitu sebanyak 10 responden (35,1%) suntik dan Implant sebanyak 9 responden (32,1%).

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui uji statistic *chi square* dengan hasil perhitungan nilai asymp. Sig. (2-sided) sebesar 0,012 sehingga *p-value* < 0,05 dan bisa dibaca  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II tahun 2020. Berdasarkan nilai koefisien korelasi adalah 0,425 diketahui nilai kekuatan hubungan adalah sedang.

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) yang menjadi akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tempel II yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 28 responden (70%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 12 responden (30%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sainal (2015), hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan.

Keputihan atau flour albus adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah (Bahari, 2012). Salah satu faktor yang melatar belakangi kejadian keputihan pada Wanita Usia Subur (WUS) adalah penggunaan kontrasepsi hormonal tersebut, hal ini karena kontrasepsi hormonal berfungsi mempengaruhi kerja hipofisis untuk menghambat pelepasan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) dan LH (*Luteinizing Hormone*) (Setiowati, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II.

#### D. SIMPULAN

1. Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Tempel II sebagian besar menggunakan kontrasepsi Suntik yaitu 19 orang (47,5%).
2. Kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II tahun 2020 sebanyak 28 orang (70%).
3. Ada hubungan antara kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II dengan nilai *p-value* = 0,012 (< 0,05).
4. Keeratan hubungan kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Tempel II diketahui nilai *coefisien contingan* sebesar



0,425 berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599 menunjukkan tingkat keeratan hubungan sedang.

#### **E. SARAN**

1. Bagi wanita usia subur (WUS) yang menjadi akseptor KB setelah mendapatkan informasi tentang hubungan metode kontrasepsi hormonal terhadap kejadian keputihan diharapkan akseptor bisa mempertimbangkan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai.
2. Bagi Bidan/Tenaga Kesehatan Diharapkan dapat memberikan konseling mengenai efek samping dari kontrasepsi hormonal kepada calon akseptor kb dan metode apa yang cocok bagi akseptor.
3. Bagi Mahasiswa diharapkan setelah mengetahui angka kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) akibat penggunaan metode kontrasepsi hormonal, dapat memberikan konseling yang terbaik untuk akseptor kontrasepsi hormonal saat terjun ke lahan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan yang dapat dijadikan sebagai masukan dan dapat digunakan sebagai acuan dan refrensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi B, E. A. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Ali, & Asri. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur. *Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto*, 5 (2), 99-108.
- Bahari, H. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- BKKBN. (2011). *Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Buku saku bagi petugas lapangan program KB Nasional materi Konseling*. Jakarta. BKKBN
- Chunningham. (2014). *Obstetrik Williams*. Jakarta: EGC.
- Dahlan, S. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2017), *Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017*.
- Fajar, H.S. (2015). Hubungan Penggunaan Dan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo.
- Fraenkel, J. L., Wallen, N. E., & Hyun, H. H., (2012). *How to design and evaluate research in education eighth edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Handayani, S. (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana* . Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hidayat, A.A. (2011). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

- Imron, M.T. (2014). *Metode Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Irianto, K. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana Dua Anak Cukup*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes RI. (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 Tentang Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: Kemenkes RI
- Kumalasari, I., & dkk(2009) *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta ; Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, I.B.G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mumpuni, Y. (2013). *Penyakit Musuh Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T., & dkk. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Permenkes RI No 34 Tahun (2015). Tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim
- Prasistyami, A. (2018) *Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Dr. Sardjito. Skripsi*. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2009). *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pudiasuti, D. (2010). *Pentingnya Menjaga Organ Kewanitaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, E, 2011, *Kebijakan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dalam Jampersal*, Forum Nasional II : Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia Di Makasar, 28-30 September 2011, from <http://kebijakankesehatanindonesia.net/sites/default/files/makasar/Edi%20Purwoko.pdf>.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saifuddin. (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Edisi 3. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sainal, S. (2015, April). Hubungan Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur dengan Kejadian Keputihan di Bidan Praktek Swasta Ny. Srimurti Genuk Kota Semarang. *Mini Thesis* .

- Sari, M. P. (2015). Penatalaksanaan Keputihan Fisiologis Pada Akseptor IUD di Puskesmas Wirobrajan.
- Setiawati, E. dkk. (2016). Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/download/11543/>
- Setiowati. (2014). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kejadian Flour Albus pada Wanita Usia Subur (WUS) Di BPS Ny. Tutik Anipah, S.ST Desa Tromo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Karya Ilmiah* .
- Shadine, M. (2012). *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Mitra Setia.
- Sibagariang, D. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Medika.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhartati. (2016). Hubungan Metode Kontrasepsi Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Baturetno.
- Sulistiyawati, A. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana* . Jakarta: Salemba Medika.
- Suparyanto. (2011). *Wanita Usia Subur*. Retrieved 6 Februari 2018, from <http://drsuparyanto.blogspot.co.id/2011/10/wanita-usia-subur-wus.html>.
- Susanto. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Leukorea Patologis*. ([http://iwan-sharemateri.blogspot.com//2012\\_08\\_01\\_archive.html](http://iwan-sharemateri.blogspot.com//2012_08_01_archive.html) diakses 9 April 2020)
- Syahlani, A., dkk. (2013). *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin* .
- Widarti. (2010). *Identifikasi Candida albicans Pada Usap Vagina Ibu Hamil di Poliklinik Kebidanan dan Penyakit Kandungan Rumah Sakit Hji Makasar*. Makasar: Jurusan Analisis Kesehatan Politeknik Kesehatan.
- Widyastuti, Y. (2009). *Kesehatan Reoroduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wiknjosastro, H. (2009). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Wijayanti, D. (2009). *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jogjakarta: Book Marks.